

POLICY BRIEF

KAJIAN KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN KABUPATEN MUARO JAMBI

Peneliti : Ir. Mukhlis, M.Si

A. RINGKASAN

B. PENDAHULUAN

Pengembangan pertanian ke depan sudah semestinya berbasis pada potensi dan komoditas unggulan wilayah setempat. Setiap wilayah memiliki komoditas unggulan masing-masing, tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Tanaman perkebunan merupakan komoditas strategis dan komoditas ekspor yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus meningkatkan PDRB di Daerah.

Keterbatasan lahan menyebabkan timbulnya persaingan dalam pemanfaatan lahan, baik antar-komoditas, antar-subsektor, maupun antar sektor. Menurut Irawan (2005), persaingan pemanfaatan lahan disebabkan oleh fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumberdaya lahan, pertumbuhan penduduk dan ekonomi. Keterbatasan lahan pertanian secara umum mendorong dilakukannya pemilihan komoditas unggulan sesuai zona agro ekologi (ZAE). Pemilihan komoditas unggulan sesuai zona agro ekologi dimaksudkan untuk mengurangi biaya usahatani, meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Keberadaan subsektor perkebunan di Provinsi Jambi merupakan salah satu subsektor yang menjadi sumber pendapatan masyarakat di Provinsi Jambi. Namun pengelolaan produk akhir dari komoditas perkebunan tersebut belum optimal dan banyak diekspor dalam bentuk bahan baku atau bermain pada sektor primer, sehingga nilai tambah produk belum dapat memberikan nilai tambah pendapatan bagi masyarakat. Secara logis kondisi ini sangat memungkinkan, karena sektor usaha produksi primer seperti subsektor perkebunan tidak terlalu membutuhkan teknologi yang canggih dan mahal. Disamping itu fakta sektor pertanian yang langsung berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, terutama pada masyarakat yang mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di tiga Kabupten dalam Provinsi Jambi (Kabupaten Muaro Jambi, Tebo dan Merangin), peneliti memilih Kabupaten Muaro Jambi sebagai lokasi penelitian dan Kabupaten Tebo dan Merngin sebagai pembanding. Potensi pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi terdapat 9 (sembilan) komditas antara lain antara lain karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, kopi robusta, kemiri, pinang dan aren, kemudian Areal tanaman perkebunan yang terluas di Kabupaten Muaro Jambi sampai dengan kondisi 2016 adalah tanaman karet dengan 55.915 ha, produksi

29.918 ton dan dengan jumlah petani sebanyak 15.028 orang, kemudian disusul kelapa sawit 33.345 ha, produksi 65.530 ton dengan jumlah petani sebanyak 12.592 orang, Secara hukum sampai saat ini belum ada penetapan komoditas unggulan subsektor perkebunan yang ditetapkan oleh Kepala Daerah melalui SK Bupati Kabupaten Muaro Jambi .

Di Kabupaten Muara Jambi Subsektor Perkebunan merupakan salah satu komoditas sebagai sumber devisa negara dan berkontribusi dalam meningkatkan PDRB dan PAD Kabupaten Muaro Jambi. Dari beberapa permasalahan umum yang telah dijelaskan diatas maka timbul suatu pertanyaan penelitian yaitu : “Komoditas subsektor perkebunan apa yang menjadi komoditas unggulan dan mampu memacu dalam peningkatan kegiatan perekonomian di Kabupaten Muaro Jambi”

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan tahun 2018 di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi, Jambi dengan fokus penelitian subsektor perkebunan, Penelitian ini Data yang digunakan data sekunder kemudian dilanjutkan dengan indept interview Untuk menentukan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi dilakukan dengan menganalisis berdasarkan 3 (tiga) kriteria penelaian antara lain melalui analisis keunggulan kompartif dengan metoda LQ, (*Location Quotient*) keunggulan kompetitif dengan menggunakan metode SSA (*Shift Share Analysis*) dan kesesuaian lahan dengan menggunakan metode AEZ (*Agro Ecology Zone*)

D. HASIL PENELITIAN / TEMUAN

Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dan sesuai agro *ecology zone* di Kabupaten Muaro Jambi adalah kelapa sawit, kakao.

Berdasarkan Kondisi tanah dan agroklimat di Kabupaten Muaro Jambi, kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit yang termasuk sesuai marginal 138.281 ha, dan tidak sesuai 397.552 ha, sedangkan untuk kakao (coklat) sesuai marginal 207.066 ha dan tidak sesuai 328.767 ha.

E. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1. Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi berkomitmen dan mendorong pengembangan komoditas yang akan ditetapkan sebagai komoditas unggulan subsektor perkebunan daerah, berdasarkan hasil riset komoditas unggulan yang berpeluan untuk menjadi komoditas unggulan adalah kelapa sawit dan kako (coklat), untuk tanaman kakao berpeluang bear dalam pengembangan areal, namun kelapa sawit perlu dipertimbangkan karena cukupnya kelapa sawit ditanam pada lahan yang tidak sesuai menurut analisis berdasarkan agro ekologi zona..
2. Memetakan kembali areal tanaman kelapa sawit yang sesuai agro ekologi zona dan mengkaji secara eknomis areal tanamn sawit yang tidak sesuai agro ekologi zona
3. Menerapkan konsep agribisnis dan mengembangkan hilirisasi produk dalam rangka peningkatan kualitas produk sesuai permintaan pasar berupa barang setengah jadi atau barang jadi.
4. Dukungan *stakeholder* terkait dalam bentuk program baik fisik maupun non fisik oleh OPD Perkebunan, Disprindag, PUPR dan Pihak Swasta secara berkesinambungan dalam mendukung pengembangan agribisnis komoditas yang menjadi prioritas komoditas unggulan

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aswadi, H dan K. Mudrajad (2002) Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan selatan 1993 – 1999. Jurnal Ekonomi dan bisnis Internasional Volume XVII Nomor 1, Januari

- Babalola TS, Oso T, Fasina AS, Gondanu K. 2011. Land evaluation studies of two wetland soils in Nigeria. *International Research Journal of Agriculture Science and Soils Science* 1 (6): 193 – 204.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Jambi Dalam Angka. Badan Ousdat Statistik Provinsi Jambi.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2016. Atlas Peta Tanah Semi Detail Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi (Versi up date 2016). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian – Kementerian Pertanian.
- Basuki, A.T. 2008. Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Pasca Gempa Bumi Kabupaten Bantul. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 9(10):11- 25.
- BBSDLP. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian. Edisi Revisi 2011. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor
- Blakely EJ. 1994. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. 2nd Edition. California (USA): International Education and Professional Publisher.
- Boix LR, Zinck JA. 2008. Land use planning in the chaco plain (Burruyacu; Argentina). Part 1: Evaluating landuse options to support crop diversification in an agricultural frontier area using physical land evaluation. *Enviromental Management*. 42: 1043 – 1063.
- Busyra, BS., H. Purnama., N. I. Minsyah., J. Hendri., Salwati, dan R. Hadi. . 2015. Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agroekologi (AEZ) Skala 1:50.000 Kabupaten Batang Hari, Muaro Jambi dan Kota Jambi Provinsi Jambi (Laporan Hasil Penelitian Tahun 2015).
- Djaenudin, D., Y. Sulaeman, dan A. Abdurachman. 2002. Pendekatan Pewilayahan Komoditas Pertanian menurut Pedo-Agroklimat di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 21(1):1-10
- FAO. 1976. A framework for land evaluation. *FAO Soil Bulletin* No. 32. Roma.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian* 12:658-675
- Irawan B .2005. Konversi Lahan Sawah. Potensi Dampak, Pola Pemanfaatan, Dan Faktor Dominan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor, Bogor.
- Makaborang M, Geonadi S, Hadi P. 2009. Optimalisasi penggunaan lahan berdasarkan kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman perkebunan (Studi Kasus: Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Agritech*. 29:188 – 197.
- Oldeman, L.R., Irsal Las, and Muladi. 1980. An agroclimatic map of Sumatra, scale 1:4,500,000. *Contr. Centr. Res. Inst for Agric*. No.60, Bogor. 20p.
- Prasetotio Supomo 1993. Analisis Shift Share. Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Puslitbang Geologi. 1993. Peta geologi bersistem Indonesia lembar Jambi(1014) Skala 1:250.000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi. Bandung.
- Ranya E, Abdul R, Fazel A, Noordin B, Siva K, Mohd A. 2013. Agriculture land suitability evaluator (ALSE): A decision and planning support tool for tropical crops. *Computer and Computing Technologies in Agriculture*. 93: 98 – 110.
- Rossiter D. G., and A. R. van Wambeke, 1997. Automated Land Evaluation System ALES Version 4.65d User's Manual. Cornell Univ. Dept of Soil Crop & Atmospheric Sci. SCAS. Ithaca NY, USA.

- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, dan D.R. Panuju. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. Halaman 182-183.
- Sajogyo . 1987. Revolusi Hijau dan Pemerataan di Desa Sebuah Pengantar. Dilema Ekonomi Desa. Jogyaakarta. Gajah Mada University Press.
- Setiawati. A. R., Sitorus, S. R.P., Widiatmaka. 2016. Perencanaan Penggunaan Lahan Komoditas Unggulan Perkebunan Di Kabupaten Tanah Datar. Tata Loka Volume 18 Nomor 3, Agustus 2016, P. 131-140. Biro Penerbit Planologi UNDIP.
- Setiyanto, A. 2013. Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi 31 (2):71-195.
- Syafruddin, A.N. Kairupan, A. Negara, dan J. Limbongan. 2004. Penataan Sistem Pertanian dan Penetapan Komoditas Unggulan Berdasarkan Zona Agroekologi di Sulawesi Tengah. Jurnal Litbang Pertanian. 23(2):61-67
- Yuwono, P. 2001. Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi Undang-Undang UU 22/1999 dan UU 25/1999. Kritis Vol 12 Nomor 2. Yogyakarta.